

MENYIKAPI MUSIBAH DALAM PANDANGAN ISLAM

As'ad

Universitas Islam Sumatera Utara Medan

E-mail : as'ad@uinsu.ac.id

Abstract :Disaster has not stopped by human in the world in general and Indonesia especially, such as the corona virus (Covid-19), earthquakes, landslides, flash floods, tsunami 2004, are still fresh in our memories, even at the beginning In 2021, all elements of the nation felt deep sorrow for the incident of the crash of the Sriwijaya Air plane with flight number SJ 182 to Jakarta - Pontianak which killed 60 passengers and crew of the Sriwijaya Air plane, and many other calamities that the author could not mention one by one, including Israeli atrocities against Palestinians.

Keyword: Menyikapi Musibah, Pandangan, dan Islam.

PENDAHULUAN

Musibah demi musibah tiada henti dialami oleh umat manusia di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, seperti virus corona atau covid-19, gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, tsunami Aceh yang sangat dahsyat 2004, masih segar dalam ingatan kita, bahkan diawal tahun 2021 yang lalu segenap elemen bangsa merasakan duka mendalam atas insiden naas jatuhnya pesawat Sriwijaya Air dengan nomor penerbangan SJ 182 jurusan Jakarta – Pontianak yang menewaskan 60 penumpang dan kru pesawat Sriwijaya Air, dan banyak lagi musibah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, termasuk kekejaman Israil terhadap rakyat Palestina yang tidak bersalah.

Khusus musibah di Indonesia ada yang mengatakan sebagai azab Allah, dan sebagian mengatakan adalah bentuk rahmat dari Allah, karena Negara kita mayoritas berpenduduk muslim. Tetapi ada lagi sebageian manusia yang memvonis musibah di Indonesia sebagai bentuk murka dan kutukan Tuhan. Padahal menurut penulis, umat Islam harus bijaksana dan arif dalam merespon apapun kejadian atau musibah yang dialami negeri kita ini. Dan itu artinya kita harus bersandar kepada syariat Islam. Salah satunya adalah harus “Husnuzon”

(berprasangka baik kepada Allah) dengan ketetapan Allah SWT dan senantiasa istiqomah untuk mengkaji ajaran Islam dalam memaknai setiap musibah yang terjadi. Amirollah Syarbini, “Mutiara Al-Qur’an” (2012: 69-70)

Itulah sebabnya orang-orang yang mendapat kebaikan dan keberkahan sempurna serta petunjuk dari Allah SWT jika merasa sedih dengan musibah yang terjadi kemudian mereka akan menghibur diri dengan mengucapkan istirja. “Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un”. Yang bermakna “Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya”. Musibah yang terjadi ada yang menyikapinya sebagai keburukan dan ada juga yang menganggap itu merupakan sebuah teguran atau ujian untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan ini.

MAKNA MUSIBAH DALAM AL-QUR’AN

Istilah “musibah” berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “ashaba, yushibu, mushibatan”. Berarti sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan. Dalam Kamus Besar B. Indonesia. (Balai Pustaka), 1995: 676. Istilah musibah diartikan dengan malapetaka atau bencana, yang menimpa seseorang, masyarakat atau bangsa.

Dalam al-Qur’an seperti dikutip oleh Amirollah Syarbini, dari Quraish Shihab, Wawasan al-Qur’an, Bandung, 2007: 70. Musibah diartikan dengan berbagai variasi disebut sebanyak 67 kali, dengan pokok kandungan yaitu, *Pertama*, musibah itu sudah pasti telah menjadi bagian dari ketetapan Allah SWT, *Kedua*, salah satu penguang datangnya musibah adalah dosa-dosa manusia, *Ketiga*, musibah yang menimpa manusia itu memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda.

Menurut Muhammad Husein Al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Amirollah Syarbini (2008: 97) menjelaskan secara garis besar al-Qur’an mendeskripsikan tiga makna dari sebuah musibah.

Pertama, musibah sebagai bentuk ujian atau cobaan untuk manusia. Setiap orang pasti akan mengalami ujian dalam kehidupannya. Termasuk orang beriman sekalipun. Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan “Kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa salah satu prasyarat menjadi orang beriman adalah bersedia diuji, termasuk dengan diturunkan musibah kepadanya. Jadi Allah SWT, menurunkan musibah kepada orang beriman itu bertujuan untuk menguji mereka. Apakah mereka semakin beriman atau sebaliknya. Dari situ dapat dipahami bahwa ujian itu adalah ukuran bagi sempurna atau tidaknya iman seseorang.

Sedangkan menurut Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi (Terjemah) Juz. 20; 1974: 197. Apakah para sahabat yang selamat dari penganiayaan kaum musyrikin itu mengira Kami akan membiarkan mereka tanpa diberi ujian dan cobaan, hanya karena mereka mengatakan, “Kami telah beriman kepadamu dan membenarkan mu terhadap apa yang kamu bawa kepada kami dari sisi Allah”. Sekali-kali tidak ! sungguh Kami akan menguji mereka dengan taklif-taklif yang menyusahkan, seperti melakukan hijrah, berjihad dijalan Allah, menolak berbagai syahwat, melaksanakan tugas-tugas ketaatan kepada Allah, dan menanggung berbagai musibah yang berkenaan dengan jiwa, harta serta buah-buahan, agar dapat dibedakan antara orang-orang yang ikhlas dengan orang yang munafik, antara orang-orang yang teguh dalam memegang agama dengan orang-orang yang masih goncang, dan Kami akan membalasi masing-masing sesuai dengan tingkatan amalnya. Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa para Nabi dan Rasul Allah serta para sahabat pun juga diuji oleh Allah SWT.

Musibah juga Allah berikan kepada manusia untuk mengetahui daya tahan (kesabaran) mereka ketika menghadapinya. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT, dalam firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Arinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*innalillahi wa inna ilaihi raji’un*” (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.” (QS. Al-Baqarah: 155-156)

Amirollah Syarbini, mengutip dari Khalid Abdurrahman Al-Aqi (1998: 92) menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut : “sudah menjadi hak Allah untuk memberikan cobaan kepada setiap orang dengan rasa ketakutan, kelaparan, kematian, dan kekurangan bahan makanan. Tujuannya agar manusia sabar dan kembali kepada Allah SWT.” Penafsiran ini memberikan penjelasan secara gamlang bahwa Allah memberikan musibah kepada manusia berupa ketakutan, kematian, kelaparan, dan lainnya adalah bertujuan untuk menguji manusia, apakah ia sabar atau menganggap biasa-biasa saja. Sabar adalah kemampuan diri untuk menghadapi setiap musibah dan menyadari secara penuh bahwa musibah itu sudah menjadi ketentuan Allah SWT.

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, (2002: 365), ujian atau cobaan dari Allah, dari ayat tersebut dipahami bahwa cobaan itu hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan di terima. Betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah

“untung hanya begitu.....” ia sedikit, karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, sehingga setiap yang diujikan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak obahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian di sesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Kedua, musibah sebagai bentuk azab (siksa) bagi manusia. Menurut Amirollah syarbini, azab diartikan dengan sesuatu yang dirasakan tidak enak dalam hati dan perasaan seseorang. Dalam konteks musibah, azab dipahami sebagai sesuatu yang membinasakan dan hanya sekali terjadi. Musibah dalam arti azab biasanya ditimpakan kepada seseorang atau golongan manusia yang tidak mau beriman kepada para Nabi-Nya atau kepada mereka yang melakukan kezaliman atau dosa diluar batas toleransi manusia. Hikmahnya adalah untuk menjadi bahan i'tibar bagi umat setelahnya agar tidak melakukan hal serupa. Musibah dalam makna ini seperti ditimpakan kepada kaum Sodom, kaum 'Ad. Kaum Tsamud, kaum Saba' atau kepada perseorangan seperti Fir'aun, Namrud, Abu Jahal, Abu Lahab, dan sebagainya. Al-Qur'an menyebut Saba' sebagai salah satu negeri yang mendapat azab Allah SWT, Allah berfirman, yang bermaksud: “Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan) makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya, (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”. Tetapi mereka berpaling maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon athal dan sedikit dar pohon sidr. Demikianlah kami memberikan balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan kami tidak

menjatuhkan azab (yang demikian itu), melaikan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir”. (QS. Saba’: 15-17).

Ketiga, musibah sebagai tazkiyah (pembersih dosa) dan rahmat Allah untuk manusia. Menurut Jalaluddin Rakhmat, seperti dikutip oleh Amirollah Syarbini, dalam buku Mutiara al-Qur’an, (2012: 75-76). Tuhan tidak henti-hentinya membersihkan dosa-dosa manusia. Salah satunya adalah dengan perintah bertaubat. Tapi banyak dosa yang belum kita taubati. Banyak juga dosa yang tidak mau kita taubati karena kita tidak sadar bahwa kita telah melakukan dosa. Biasanya dosa yang tidak kita ketahui, tidak pernah kita bersihkan dengan taubat karena besarnya kasih sayang (rahmat) Allah.

Dia melakukan penyucian diri kita. Penyucian yang datang dari Allah itu disebut at-tamhish. At-tamhish didunia ini adalah musibah, bencana-bencana yang menimpa kita itu menghapuskan dosa-dosa kita. Dalam sebuah hadis shahih Bukhari-Muslim seperti dikutip oleh Amirollah Syarbini, “kalau seorang mukmin ditimpa musibah, kelelahan, keresahan, atau duri yang melukainya, maka ia menjadi penghapus dosa-dosanya”. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT, berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)”. (QS. Asy-syura: 30)

Berdasarkan ayat al-Qur’an diatas, ketika musibah terjadi ada baiknya kalau kita ber-husnuzhan atau berprasangka baik, bahwa itu sesungguhnya Allah SWT sedang menghendaki rasa khsiha yang-Nya tercurah pada diri umat manusia. Berarti adanya sebuah musibah bisa jadi tanda bahwa Allah SWT, sedang menganugerahkan cintaNya. Sebuah hadis shahih menyebutkan seperti dikutip oleh Syarbini berikut ini “Sesungguhnya Allah jika Dia mencintai suatu kaum maka akan memberikan suatu ujian (musibah) kepada-Nya.” Dalam hadis lain dinyatakan “Sesungguhnya Allah, jika Dia mencintai seorang hamba maka ia akan di uji, supaya terdengar rintihan tawadhunya.”

Syarbini kembali mengisahkan tentang cerita warga muslim di Sumatera Barat beberapa waktu yang lalu tertimpa musibah gempa dan yang selamat semestinya merasa bangga. Kenapa? karena Allah sedang dalam posisi mencintai dari mereka. Dan imbasnya posisi mereka pun akan meningkat satu derajat disisi Allah. Terlebih dengan adanya musibah ini bisa menjadi sarana pembersih dosa. Sementara bagi mereka yang menjadi korban dan meninggal dunia maka dalam pandangan Agama Islam sebagai syahid. Menurut Syarbini dalam salah satu hadis, menjelaskan bahwa mati syahid itu bisa dikarenakan lima hal. Karena virus dan wabah, penyakit akut mati tenggelam, melahirkan anak, dan jihad dijalan Allah. Maka menurut hadis ini mereka yang menjadi korban gempa dan beragama Islam dipandang sebagai mati syahid.

Sedangkan korban gempa yang masih hidup seandainya musibah ini dipandang sebagai rahmat maka ia harus pandai bersyukur. Kita harus cerdas dalam mengolah setiap rahmat-Nya. Karena bisa jadi rahmat Allah yang tidak dapat kita menej dengan baik akan berubah menjadi azab. Lebih dari pada itu, setiap musibah yang kita terima dengan sabar dan ikhlas dapat menjadi penebus dosa/kafarat bagi seorang muslim. (Amirollah Syarbini Mutiara al-Qur'an, 2012: 76-77).

Menurut Abu Ubaidah Syafruddin dalam ungapannya bencana adalah suatu ketetapan yang harus di yakini oleh setiap muslim dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun dalam hal ini, yaitu prinsip bahwa segala bencana yang menimpa sesungguhnya telah ditentukan oleh Allah sebelum alam dan seisinya tercipta. Hal ini sebagai mana yang diberitahukan oleh Allah SWT tentang keumuman Qadha dan Qadhar-Nya. Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ

نَبْرَاهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa dibumi dan menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum kami

mewujudkannya. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah". (QS. Al-Hadid: 22)

Ayat ini mencakup seluruh musibah (bencana) yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan yang kecil maupun yang besar. Semuanya telah tertulis di Lauhul Mahfuz. Hal ini merupakan perkara yang agung, akal tidak mampu mengetahui keseluruhannya bahkan hati seseorang yang berakal pun akan bingung memikirkannya. Meskipun demikian, semua itu adalah mudah bagi Allah, Allah memberitakan hal ini kepada para hamba-hamba-Nya supaya mereka menetapkan suatu prinsip (bahwa segala bencana yang menimpa semua telah ditentukan, tertulis di Lauhul Mahfuz) dan menjadikannya sebagai pijakan (dalam menyikapi segala musibah yang menimpa, baik kebaikan maupun keburukan) semua itu telah dijelaskan oleh Allah sehingga manusia tidak berduka cita terhadap apa yang telah mereka lihat namun luput dari mereka karena segalanya telah ditetapkan juga agar mereka tidak terlalu gembira dengan apa yang telah diberikan oleh Allah dengan kegembiraan yang berlebihan yang menyebabkan kesombongan dan kejelekan sehingga lupa kepada Allah, semua itu hanya semata-mata karunia Allah SWT.

Dosa Manusia Sebagai Pengundang Musibah

Amirollah Syarbaini mengisahkan dalam Mutiara Al-Qur'an (2012 : 77-79) antara abad kesatu dan kedua masehi ada sebuah kerajaan di sebelah selatan jazirah Arabia. Air mengalir ke ibu kota dari sumber air yang jaraknya sepuluh hari perjalanan. Mereka membangun sistem irigasi yang canggih. Sejarah mencatat bendungan yang mereka bangun bernama bendungan "Ma'arib". Dari bendungan ini air dialirkan kerumah-rumah dan kebun-kebun. Negeri itu menjadi negeri yang sangat subur. Begitu suburnya sehingga jika seorang perempuan meninggalkan rumahnya untuk memenuhi keperluan sambil membawa bakul diatas kepalanya, maka sebelum ia sampai ketempat tujuan bakulnya sudah penuh dengan buah-buahan (yang jatuh dari pepohonan yang ada dipinggir jalan). Beberapa Nabi diutus untuk mengingatkan mereka agar bersyukur atas nikmat Allah. Namun, mereka berpaling dari peringatan Nabi itu. Bahkan mereka menggunakan kemakmuran itu untuk memuaskan hawa nafsunya. Allah kemudian

merusakkan bendungan itu. Air bah dahsyat melanda kota-kota mereka. Kebun-kebun subur berubah menjadi kebun-kebun gersang. Akhirnya mereka hidup dalam kesengsaraan dan kelaparan. Allah mengabdikan negeri ini dalam Al-Qur'an dengan nama negeri saba'. Menurut Abdul Rohkim NW, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang warga Prancis ia telah menemukan puing-puing reruntuhan bendungan ma'rib atau bendungan Al-A'rim yang terkubur ribuan tahun silam. Penelitian itu dilakukan karena adanya beberapa peneliti barat yang meragukan kebenarannya. Setelah menemukan kemudian gambarnya dikirim kemajalah yang terbit di Prancis kemudian peneliti lainnya pun berhasil menemukan beberapa batu tulis di antara reruntuhan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka bertambahlah yakin bahwa di selatan Yaman itu dulu berdiri sebuah kerajaan atau negeri yang sangat subur, makmur dan berbudaya tinggi yang bernama saba'.

Negeri Saba' adalah sebuah pelajaran negeri yang makmur berubah menjadi miskin karena dosa-dosa penduduknya. (QS. Saba' : 15-17) Al-Qur'an menyebut berbuat dosa itu dengan berbuat zalim terhadap diri sendiri. Bila orang berbuat dosa maka ia menganiaya dirinya sendiri. Bila masyarakat membiarkan perbuatan dosa mereka masyarakat itu menghancurkan dirinya sendiri. Allah menurunkan musibah sebagai azab itu bukan saja karena dosa individual, tetapi juga dosa kolektif.

Menurut Abdul Qadir 'Audah, seperti dikuti oleh Syarbini dosa adalah melakukan apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh syara', baik yang dikenakan sanksi pidana maupun tidak, jadi dosa adalah setiap pelanggaran ketentuan Allah yang bersifat syar'i. Ketentuan ini kita sebut dengan qadha tasyri'i. Kita tidak dapat mengubah atau mengusulkan perubahan pada qadha tasyri'i, tetapi kita diberi kemampuan memilih, menaatinya atau melanggarnya. Menaatinya secara umum disebut ibadah dan melanggarnya disebut dosa.

Hikmah di Balik Musibah

Orang bijak mengatakan, setiap sesuatu ada hikmahnya dan ambillah hikmah itu dari manapun sumbernya. Dari pepatah itu, penulis menganggap

bahwa langkah terbaik bagi kita selaku anak bangsa adalah menguak tabir hikmah yang tersembunyi dibalik takdir-Nya (Allah) menurunkan musibah demi musibah kepada negeri ini. Kita semua mungkin telah kehabisan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan betapa pilunya derita bangsa kita kali ini, tapi peristiwa gempa atau tsunami, terlalu mahal untuk dipakai sebagai bahan renungan tentang Allah, alam dan kemanusiaan. Gempa tidak sebatas gempa, tsunami tidak sekedar tsunami, tsunami tidak sekedar tsunami, tapi ada lautan hikmah yang bisa diraih dari peristiwa dahsyat itu, antara lain: Amirollah Syarbini, mengatakan (2012: 82-84) pertama, dengan musibah ini kita sesungguhnya sedang di didik oleh Maha Guru, yaitu Allah SWT inilah tarbiyah rabba'niyah (pendidikan ketuhanan) agar kita kembali melihat kekuasaan Allah. Melalui musibah negeri ini, kita benar-benar diingatkan oleh Allah dengan salah satu ayatnya bahwa kita tidak pantas sombong, merasa paling hebat, paling benar, dan paling berkuasa. Toh, akhirnya ketika "sentuhan kekuasaan Allah" itu datang, kita bukanlah siapa-siapa dan tidak dapat berbuat apa-apa. Sekejap saja kita pun menjadi musnah. Dihadapan Allah kita betul-betul kecil dan lemah. Dari sinilah kita benar-benar harus memperbanyak amal saleh dan menjauhi perbuatan buruk.

Kedua, hikmah lain dari musibah negeri ini menegaskan bahwa apa yang disebutkan betul-betul rasional dan bakal terjadi. Kita harus percaya dan semakin iman kepada Allah karena kiamat itu benar ada. Kalau gempa di padang masa lalu dan tsunami aceh dianggap dahsyat, maka bagaimanakah dengan kiamat pasti, bertingkat-tingkat kedahsyatannya.

Ketiga, menurut sayyid Quthb dalam tafsir Dzhilalil Qur'an seperti dikutip oleh Syarbini. (2012: 82-83) ia mengingatkan, orang yang memiliki tauhid yang kuat maka peristiwa hidup apapun selalu dipandang indah. Baik itu kematian, tindak kesewenang-wenangan, kezaliman, kegagalan, maupun beraneka ragam penderitaan lainnya. Bagi saudara-saudara kita di Sumatera Barat yang kehilangan anak, istri, dan kerabat akibat gempa masa lalu, mungkin dalam ruang realitas sangat memilukan dan bisa jadi menyakitkan, tetapi jika kita mengamati keruang tauhid, maknanya akan berbeda. Bahkan kita akan menangkap aura surgawi menyapa kita. Terimalah bencana ini dengan ikhlas dan sabar. Kematian bukanlah

akhir segala-galanya. Kematian hakikatnya merupakan proses menuju kesempurnaan.

Keempat, musibah gempa, banjir dan lainnya mengingatkan kita akan perjanjian primordial kita dengan tuhan. Umat manusia ketika zaman azali pernah melakukan kontak spritual dengan tuhan. Di “sana” manusia telah berjanji bahwa mereka menaati semua syariat dan ajarannya. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (Tulang-belulang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami) kami bersaksi. “(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’raf : 172).

Dengan demikian, manusia diingatkan kembali bahwa mereka telah berjanji akan menjaga amanah berupa kontrak yang sudah diteken dihadapan Allah. Isi kontrak itu bahwa manusia tidak akan merusak, baik didaratan maupun dilautan. Musibah jangan kita undang. karena musibah turun disebabkan kitalah yang mengundang bencana.

PENUTUP

Amirollah Syarbini, mengutip perkataan, Helen Keller, salah satu seorang yang berhasil mengatasi duka dengan bahagia pernah berujar, “kita takkan pernah belajar tentang keberanian dan kesabaran jika hidup ini hanya memberikan kesenangan”, (Syarbini mutiara Al-Qur’an, 2012: 85) kata-kata hebat yang lahir

dari perempuan yang buta dan tuli sejak lahir itu dapat kita gunakan untuk meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT atas setiap musibah yang menimpa negeri ini.

Salah satu ciri pribadi pernah bersyukur adalah terampil dalam memberikan respon atas sebuah peristiwa. Apapun bentuknya. Kita tidak mudah berprasangka buruk kepada Allah sebaliknya, selalu ber-husnuzhan, (berprasangka baik kepada Allah), sabar dan tawakal dalam menghadapi setiap musibah. Selalu ikhlas dan ridha akan ketetapan Allah SWT, dan takkalah penting adalah mampu menguak tabir hikmah dibalik semua yang terjadi. Salah satu bentuknya adalah instropeksi diri dan kemudian menebus setiap kesalahan atau kekurangan dalam beramal dan bersyariat. Ganti setiap maksiat dan dosa dengan ibadah kepada Allah. Kemudian bertaubat dengan taubatan nasuha. Janganlah kita sok ilmiah dengan menguraikan sebab-sebab semua bencana ini dengan tanpa melibatkan peran Allah, bukankah semua ini tidak terlepas dari program Allah SWT ?. Waallahu A'lam bi al-shawab.

DAFTAR BACAAN

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maragi Terjemah, 1993

Amirulloh Syarbini, Mutiara al-Qur'an, Jakarta: 2012

Departemen Agama RI al-Qur'an Terjemah Per Kata, Jakarta: 2009.

Kamus Besar B. Indonesia, Jakarta Balai Pustaka : 1995

Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta : 1998

Muh. Hanafi ss dan Abu Ubaidah Syafruddin, tt, Jurnal Tuntunan Terbaik Dalam Menyikapi Musibah.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: 2002

Serial Khutbah Jum'at (Majalah Bulanan) Jakarta: 1997